

POLITIK IDENTITAS SANTRI

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi**



Oleh:

Min Hajul Abidin

NIM. 13710081

Pembimbing :

Dr. Mustadin Taggala S.Psi., M.Si

NIP. 198202202009011006

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrohmanirrohim.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Min Hajul Abidin

NIM : 13710081

Program Studi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan pada penyusunan penelitian ini dan pelanggaran kode etik akademik, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada saya selaku penulis dan saya siap menerima konsekuensi yang ada.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan agar dapat digunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2017

Yang Menyatakan



Min Hajul Abidin

NIM. 13710081

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dengan Hormat,
Dr. Mochammad Sodik. S. Sos, M. Si
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi

Assalamualaikum, Wr Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Min Hajul Abidin
Nim : 13710081
Program Studi : Psikologi
Judul : Politik Identitas Santri

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata I (satu) Psikologi.

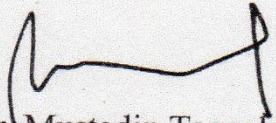
Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya terima kaih.

Wassalamualaikumsallam Wr Wb.

Yogyakarta, 11 Agustus 2017

Pembimbing,


Dr. Mustadin Taggala, M.Si
NIP.19820220 200901 1 006



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-311/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2017

Tugas Akhir dengan judul : POLITIK IDENTITAS SANTRI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MIN HAJUL ABIDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 13710081
Telah diujikan pada : Jumat, 11 Agustus 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Mustadin, S.Psi., M.Si.
NIP. 19820220 200901 1 006

Penguji I

Maya Fitria, S. Psi, M.A.
NIP. 19770410 200501 2 002

Penguji II

Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si.
NIP. 19791228 200901 1 012

Yogyakarta, 11 Agustus 2017

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
YOGYAKARTA



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

HALAMAN MOTTO

*Tugas saya hanya berusaha, memaksa dan berdoa, setelahnya
kita hanya pasrah..*

"Siyasatul Ummah Malniyyun 'Ala Toriqotibi"



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini saya persembahkan kepada santri, bidang keilmuan psikologi dan mereka yang haus ilmu. Semoga bermanfaat dan menjadi amal ibadah, amiin.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Alhamdulillahirobbil 'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segalanya, dan telah meridloi saya menyelesaikan tugas akir ini. *Allahummasolli 'alaasayyidina Muhammad*, tidak lupa solawat serta salam semoga selalu terpanjatkan kenabi penutup zaman dan pencerah peradaban Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya.

Alhamdulillah, berkat ikhtiyar, dan doa penelitian ini dapat diselesaikan sebagai syarat untuk mendapat gelar akademik di UIN Sunan Kalijaga. Banyak hal yang tidak tertuang dalam proses pembuatan skripsi ini, baik dalam kesabaran maupun kemampuan meloby. Bagi peneliti hal tersebut merupakan proses kualitatif yang harus dinikmati.

Tugas akir ini merupakan capaian yang membanggakan bagi peneliti, berawal dari diri sendiri menuju sebuah tugas akademik. Berbicara santri dan politik memang tak bisa lepas dari latar belakang peneliti, baik keluarga, pendidikan maupun organisasi. Berawal dari hal-hal tersebut peneliti memiliki keinginan untuk mengilmiahkan antara santri dan politik dalam bingkai psikologi, dapat dikatakan peneliti menyelami diri sendiri secara ilmiah.

Banyak pihak yang membantu peneliti dalam penyelesaian tugas akhir ini. Ucapan terimakasih sebesar-besarnya peneliti sampaikan pada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Yudian selaku pimpinan tertinggi dan sahabat senior.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Dr. Much. Soddiq, sebagai pimpinan tertinggi Fakultas, ketua jama'ah dan orang tua yang selalu memberikan dukungan penuh, semoga sehat dan barokah selalu meyertai beliau dan keluarga. Amiin
3. Ketua Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, sekaligus sebagai dosen pembimbing Dr. Mustadin, M.Si yang selalu membimbing, memberikan saran dan arahan serta masukan, darinya peneliti mendapat

banyak pelajaran dan ilmu, baik sebagai organisatoris maupun sebagai akademis.

4. Ibu Nyai Hj. Maya Fitriana, sebagai pembahas dan penguji 1, yang selalu saya nantikan barokahnya. Bpk. Johan, M.Si sebagai penguji 2 yang sangat memberi inspirasi semangat belajar, baik dalam tataran individu maupun keluarga.
5. Kepada guru-guru peneliti, terkhusus jajaran dosen Prodi Psikologi, yang telah memberikan materi dan pelajaran berharga sebagai kawula akademik, dari mereka peneliti terinspirasi untuk terus belajar dan belajar. Semoga mereka beserta keluarga selalu diberi kesehatan dan barokah yang melimpah. Amiin
6. Kedua orang tua tersayang, Abdul Hadi sebagai sosok ayah, inspirator dan tauladan keluarga, dengan semangat mencari ilmu, amaliyah ibadah yang tak pernah pupus dan Siti Al Qomariyyah sebagai ibu yang asih dan tangguh, engkau wanita luar biasa, tak ada apapun di dunia ini yang mampu menggantikan kebaikan mereka, yang selalu saya sebut namanya dalam doa.
7. Kepada Kakaku, M. Zuhair Zahid beserta istrinya Nuzaela Birohmatika yang selalu dengan sabar memberikan bimbingan diluar ruang akademik, keponakan Ziyah yang menghilangkan penat dan Adik Asni Furaida yang membuat peneliti melakukan introspeksi diri, dan dapat mencairkan suasana.
8. Keluarga besar Bani Zahid, yang semoga selalu diberkahi Allah
9. Narasumber yang telah membantu memberikan data, ketua PC PKB Klaten Bpk Mutohar, Dewan Syuro PKB Klaten, Pakde Ahmadi, bagian administrasi PKB Klaten, bpk Munawir. Semoga PKB dan NU Klaten semakin Berjaya! Pada mas Aan sebagai KPU dan senior PMII, semoga sehat selalu. Kepada mas Kholiq yang telah membantu mejembatani, terimakasih banyak!
10. Segenap sahabat Korp Hanoman yang tak mungkin saya tulis satu persatu.

11. Segenap sahabat PMII Humaniora Park, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, baik sahabat senior yang telah melatih mental dengan intrikan-intrikannya, maupun sahabat junior yang banyak maunya.
12. Pengurus HMPS-Psikologi, yang aktif dan militan.
13. Teman-teman Psikologi 2013 yang telah banyak memberikan semangat dan banyak menemani peneliti dalam segala medan akademik.
14. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, baik secara moril, materil dan gagasan. Atas segala bimbingan, bantuan, masukan tersebut, penulis hanya dapat berdo'a semoga Allah memberi balasan dengan sebaik-baik balasan. Semoga skripsi ini akan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri pada khususnya, dan pembaca pada umumnya.

Wallahul Muafiq Ilaa Aqwamittoriq.

Yogyakarta, Agustus 2017

Min Hajul Abidin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	II
NOTA DINAS PEMBIMBING	III
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	IV
HALAMAN MOTTO	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR BAGAN	XIV
INTISARI	XV
ABSTRACT	XVI
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	10
C. TUJUAN PENELITIAN	10
D. MANFAAT PENELITIAN	10
E. KEASLIAN PENELITIAN	11
BAB II	13
TINJAUAN PUSTAKA	13
A. LANDASAN TEORI	13
1. <i>Politik</i>	13
2. <i>Identitas</i>	16
a. Kategorisasi diri	23
b. Perbandingan sosial	31
c. Model Interaksional	34
3. <i>Santri</i>	37
4. <i>Politik Identitas Santri</i>	43
B. PERTANYAAN PENELITIAN	45
BAB III	46
METODE PENELITIAN	46
A. PENDEKATAN PENELITIAN	46
B. FOKUS PENELITIAN	47

C. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN	48
1. <i>Subjek Penelitian</i>	48
2. <i>Objek Penelitian</i>	50
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	50
1. <i>Wawancara</i>	51
2. <i>Observasi</i>	52
E. METODE ANALISIS DATA	53
1. <i>Data reduction (reduksi data)</i>	53
2. <i>Data display (menyejikan data)</i>	53
3. <i>Conclusion drawing atau verification</i>	54
F. TEKNIK VERIFIKASI	54
1. <i>Dependibilitas Data</i>	55
2. <i>Kredibilitas Data</i>	55
a. <i>Triangulasi Data</i>	56
b. <i>Mengadakan Membercheck</i>	56
c. <i>Profesional Judgement</i>	56
d. <i>Diskusi dengan Teman Sejawat</i>	57
BAB IV	58
HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. PERJALANAN PENELITIAN	58
B. HASIL PENELITIAN	60
1. <i>Subjek 1</i>	60
a. <i>Profil</i>	60
b. <i>Politik Identitas Santri</i>	61
c. <i>Identitas Santri</i>	63
1) <i>Keluarga</i>	63
2) <i>Pendidikan</i>	63
3) <i>Makna Santri</i>	64
d. <i>Proses Politik</i>	65
1) <i>Pengurus NU</i>	65
2) <i>Pengurus PKB</i>	66
3) <i>Makna Politik</i>	71
e. <i>Politik Identitas Santri</i>	74
2. <i>Subjek 2</i>	97
a. <i>Profil</i>	97
b. <i>Politik Identitas Santri</i>	98
c. <i>Identitas Santri</i>	100
1) <i>Keluarga</i>	100
2) <i>Pendidikan</i>	101
3) <i>Makna Santri</i>	106
d. <i>Proses Politik</i>	109
1) <i>Organisasi</i>	109

2) Komisioner KPU	113
3) Makna Politik	117
e. Politik Identitas Santri	120
C. PEMBAHASAN	135
1. <i>Subjek 1</i>	<i>135</i>
a. Kategorisasi	136
b. Perbandingan sosial	142
c. Proses interaksional	144
2. <i>Subjek 2</i>	<i>147</i>
a. Kategorisasi	147
b. Perbandingan sosial	152
c. Proses interaksional	155
3. <i>Politik Identitas Santri</i>	<i>158</i>
BAB V	167
PENUTUP	167
A. KESIMPULAN	167
B. SARAN	168
DAFTAR PUSTAKA	170
DAFTAR LAMAN	173
LAMPIRAN-LAMPIRAN	174

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Table 1. *Rincian Pertemuan*.....58



DAFTAR BAGAN

Bagan 0. Proses tiga tahap dalam teori identitas.....	21
Bagan 1. Subjek 1	61
Bagan 2. Subjek 2	97
Bagan 3. Bagan Teori ke 2 Subjek.....	157



POLITIK IDENTITAS SANTRI

Min Hajul Abidin
NIM. 13710081

INTISARI

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana politik identitas yang dilakukan oleh santri. Melalui pendekatan kualitatif dengan subjek berjumlah 2 orang. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kedua subjek mengembangkan kapasitas politiknya melalui perjuangan parlemen maupun strategi politik *amoeba* dengan menyebar ke pos-pos strategis. Selain itu ada identitas unik yang dimiliki santri saat terjun dalam politik, dimana identitas sebagai santri merupakan kebanggaan karena memiliki nilai lebih dari pada politisi lain yang terjun dalam dunia politik. Selain hal tersebut politik juga dianggap sebagai jalan ibadah dan *khodamul ummah*, bukan semata-mata karena jabatan.

Kata kunci : Santri, Unik, Elit, Politik, Identitas, Bangga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

IDENTITY POLITICS SANTRI'S

Min Hajul Abidin
NIM. 13710081

ABSTRACT

The purpose of the study is to find out How identity politics conducted by santri's. Through a qualitative approach with the subject amounted to 2 people. The results of this study prove that both subjects developed their political capacity through parliamentary struggle and amoeba political strategy by spreading to strategic posts. In addition there is a unique identity that santri have when plunging in politics, where identity as a santri is a pride because it has more value than other politicians who plunge in politics. In addition to this, politics is also regarded as a way of worship and khodamul ummah, not solely because of the position.

Keywords: Student, Unique, Elite, Politics, Identity

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai pesantren memang sangat menarik. Pesantren memiliki andil besar dalam mencerdaskan generasi bangsa (Ali, 2012). Para murid dipesantren biasa disebut dengan santri. Kata santri berasal dari kata bahasa sansekerta dengan perubahan pengertian, mereka memiliki ciri khas unik yang berbeda dari siswa atau pelajar pada umumnya, ciri ini yang oleh Abdurrahman Wahid disebut sebagai Subkultur (Wahid, et al., 1995), subkultur yang dimaksud disini adalah pola yang unik, baik dalam pembelajaran, metode dan sebagainya.

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa faktor sosio-kultural keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Faktor-faktor yang menopang menguatnya keberadaan pesantren ini antara lain adalah kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan syi'ar agama Islam yang semakin banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan) dan tangan (keterampilan), merupakan modal

utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman (Pratama, 2014). Pola-pola pendidikan kaum santri selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, perubahan ini selalu mengikuti kaidah *ushul fiqh* : “*Al Muwafadhotu ‘ala qodimissholikh, wal akhdu bil jadidil aslakh*” yang artinya kurang lebih menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.

Pesantren mempunyai fungsi penting sebagai pusat penyiaran agama Islam dan membentuk karakter seseorang. Pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat Islamisasi, yang sekaligus berfungsi memadukan tiga unsur pendidikan yaitu (1) ibadah untuk menanamkan iman, (2) tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan (3) untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari (Shodiq, 2011).

Dalam menyebarkan ilmu dan amal, para santri juga masuk dalam dunia politik. Pada era modern ini alumni pesantren banyak yang terjun dalam dunia politik. Kiprah santri dalam politik dimulai ketika era penjajahan di Indonesia, yaitu mengikuti para kiai. Peran kiai dan pesantrennya telah tampak sejak zaman penjajahan Belanda, Jepang, pemberontakan PKI sampai sekarang ini. Keikutsertaan kiai dalam masalah-masalah yang menyangkut bangsa dan negara mulai tampak jelas dan terarah setelah berdirinya suatu organisasi yang menamakan dirinya sebagai kebangkitan ulama atau yang lebih populer dengan Nahdlatul

Ulama (NU) (Syaiful, 2005). Tentu saja hal ini berdampak pada santri yang mulai banyak terlibat dalam dunia politik.

NU sebagai salah satu wadah kaum santri, memiliki peran yang cukup strategis dalam dinamika politik di Indonesia. Perkembangan NU dapat dibagi menjadi enam periode. Pada periode awal yaitu sejak berdirinya NU dari tahun 1926 sampai dengan tahun 1946, NU hanya memfokuskan pada organisasi sosial keagamaan, sedangkan dalam bidang politik, NU belum begitu banyak terlibat. Periode kedua antara tahun 1946 sampai tahun 1952, disamping NU sebagai organisasi sosial keagamaan, NU juga menjadi salah satu penopang dari sebuah partai Islam: Masyumi. Pada periode ketiga antara tahun 1952 sampai 1973, NU merubah dirinya menjadi partai politik. Periode keempat (1973-1984), NU menjadi bagian dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Pada periode kelima, antara tahun 1984 sampai tahun 1998 NU tidak lagi menjadi penopang PPP, karena pada muktamar NU ke-27 telah ditetapkan bahwa NU kembali ke khittah 1926. Pada periode keenam, dimulai pada paruh kedua tahun 1998, NU tetap berfungsi sebagai organisasi sosial keagamaan dan di saat yang sama melahirkan secara resmi partai kaum Nahdliyyin yang bernama Partai Kebangkitan Bangsa (Yusuf, 1983).

Hiruk pikuk santri dalam perpolitikan sependapat dengan santri asal bantul, yaitu ML (22). ML berpendapat santri tetap harus ada yang masuk dalam dunia politik, tidak harus semua menjadi kiai atau pakar agama saja.

“santri ya harus ada yang jadi politisi, biar seimbang. Enggak Cuma diagama saja jadi kiai semua nanti gimana hayo?”

Secara psikologis masuknya santri dalam dunia politik, mereka mengalami identitas sosial baru, bukan sebagai agamawan namun praktis sebagai politisi. Identitas sosial dari agamawan menjadi elit politik. Elit politik seperti halnya dijelaskan oleh Surbakti (1999) merupakan sekelompok kecil orang yang mempunyai pengaruh besar dalam pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik (Haryanto, et al., 2015).

Kiprah kaum santri yang saat itu di wadah dalam organisasi NU sangat kentara dalam perpolitikan Nasional, hingga beberapa anggotanya diangkat menjadi para pejabat tinggi di lembaga Legislatif dan Eksekutif. Menurut Makmur (2006) para tokoh tersebut antara lain K.H.A. Wahid Hasyim dan K.H. Masykur menjadi Menteri Agama dalam Kabinet Perlementer. K.H. Muhammad Ilyas, K.H. Wahib Wahab dan K.H. Saifuddin Zuhri secara bergantian juga menduduki jabatan sebagai Menteri Agama di masa kepemimpinan Presiden Soekarno. Bercokolnya tokoh ulama NU di Kementerian Agama sampai menjelang tahun 1971 inilah yang kemudian membuat persepsi banyak pihak bahwa urusan agama sendiri adalah urusannya orang NU (Jati, 2013).

Namun di era orde baru posisi santri mengalami diskriminasi yang cukup kuat. Kondisi perpolitikan pada zaman orde baru kurang berpihak pada kaum santri, bahkan umat muslim pada umumnya. Karena posisi politik Islam Indonesia semakin terdesak dimasa awal Orde Baru, Muhammad Natsir pernah mengungkapkan kegeramannya dengan

mengatakan - seperti dikutip Ruth Mc Vey- *“They have treated us like cats with ring worm”* Kalimat yang secara harfiah berarti *“mereka telah memperlakukan kami layaknya kucing-kucing kurap”*, ini terasa pedih (Muh. Syamsuddin & Muh. Fatkhan, 2010).

Seiring berkembangnya zaman dan perjalanan Orde Baru (Soeharto) dari 1967-1998, peranan NU juga sangat Nampak dari mulai tumbangya era Soekarno sampai pada ditetapkannya Soeharto sebagai pejabat presiden pada tahun 1967. Empat tahun sebelum reformasi yang diklimakskan tahun 1998, NU sudah mengalami tekanan besar atas despotisme Soeharto. Di sini, posisi Abdurrahman Wahid dan NU sebenarnya unik: satu sisi menegaskan dukungan terhadap Pancasila dan UUD 1945 dari kalangan santri yang berarti dan penting; tetapi di sisi lain, Gus Dur menjadi lokomotif pemimpin gerakan demokratisasi di forum Demokrasi (fordem), bukan hanya berbasiskan kecanggihan intelegensianya, tetapi juga karena ia membawa gerakan demokratisasi itu berdimensi gerakan massa (Goncing, 2015).

Orde baru mendapatkan dampak yang kurang baik pasca orde baru. NU sebagai salah satu wadah santri mengalami krisis karena mengalami ketertinggalan dengan organisasi lain. Ketertinggalan ini membuat NU telah mengalami ketertinggalan dalam hal gerakan organisasi. Misalnya, di bidang pendidikan, sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain (Kompas.com, 2009). Ketertinggalan santri dalam banyak bidang diatas membuat santri harus mengakomodirnya dengan jalan yang tercepat yaitu adalah politik.

Politik menjadi jalan alternatif tercepat dalam rangka merubah krisis yang dialami santri yang terwadahi dalam organisasi NU. Jalan politik sebagai seni mengelola pemerintahan dan sebagai kekuasaan (Darmwan, 2015). Dengan pemahaman tersebut tentu membuat kebijakan dan setiap suberdaya kekuasaan yang dimiliki akan berpihak untuk membesarkan kelompok santri, dari sanalah santri akan menjadi seorang elit politik.

Para elit politik, termasuk santri selayaknya memiliki etika dalam berpolitik. Etika politik mempunyai tujuan kepada setiap pejabat dan elite politik untuk bersikap jujur, amanah, sportif, siap melayani, berjiwa besar, memiliki keteladanan, rendah hati, dan siap untuk mundur dari jabatan publik apabila terbukti melakukan kesalahan dan secara moral kebijakannya bertentangan dengan hukum dan rasa keadilan masyarakat. Etika ini diwujudkan dalam bentuk sikap yang bertatakrama dalam perilaku politik yang toleran, tidak berpura-pura, tidak arogan, jauh dari sikap munafik serta tidak melakukan kebohongan publik, tidak manipulatif dan berbagai tindakan yang tidak terpuji lainnya. Etika politik harus menjadi pedoman utama dengan politik santun, cerdas, dan menempatkan bangsa dan negara di atas kepentingan partai dan golongan (Dwihantoro, 2013).

Politik pada dasarnya menurut Andreyw Haywood merupakan sebuah seni (Darmwan, 2015), seni merupakan sebuah komponen yang indah dan menyejukan. Namun, dalam realitasnya, kehidupan politik itu

sangatlah kotor dan sangatlah busuk. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Frans Magnis-Suseno, politik dianggap bismis yang kotor. Lebih dari itu banyak orang yang beranggapan bahwa politik di Indonesia sekarang adalah politik busuk, sebab sudah digeuti oleh orang-orang busuk yang sangat bau busuk (Jurdi, 2014).

Tak jauh berbeda, politisi santri seringkali terlibat dalam tindakan melanggar hukum, seperti kasus Suryaharna Ali, mantan Menteri Agama yang terjerat kasus korupsi dana Haji tahun anggaran 2012-2013 (Kompas, 2015). Politik dianggap telah merosot sebagai bisnis untuk menjadi kaya raya bersama seluruh keluarga, di sini integritas pribadi politisi dituduh hilang sama sekali (Dwihantoro, 2013).

Dalam kondisi demikian, santri mengalami perubahan identitas sosial. Menurut Tajfel (1978) identitas sosial merupakan “Bagian dari konsep diri seorang individu yang berasal dari pengetahuannya tentang keanggotaannya dalam sebuah kelompok (kelompok-kelompok) sosial, bersama dengan nilai dan signifikansi emosional”. Tajfel dan Turner (1979) merangkum teori ini dengan tiga prinsip teoritis. *Pertama*, anggota kelompok berusaha mencapai atau memelihara rasa identitas sosial yang positif. *Kedua*, anggota kelompok mendasarkan identitas sosial ini pada perbandingan hal yang baik, yang dapat dibuat antara anggota in-group dan out-group yang relevan. Kategori sosial atau kelompok-kelompok, yang mana individu menjadi anggotanya menyediakan individu suatu identitas sosial, yang memungkinkan mereka membandingkan in-group

mereka dengan out-grup yang relevan. Perbandingan ini berkontribusi terhadap harga diri individu, karena memungkinkan individu mendefinisikan bahwa anggota-anggota kelompok mereka lebih baik dari pada kelompok-kelompok lain, untuk menciptakan perbedaan hal yang baik diantara kelompok-kelompok. *Ketiga*, anggota-anggota kelompok akan mencoba meninggalkan kelompok mereka atau bergabung dengan sebuah kelompok berbeda yang lebih positif ketika identitas sosial mereka tidak memuaskan bagi mereka (Martha L, Beth. Dietz-Uhler, Elena, & Thomas, 2012).

Teori identitas sosial menurut Brewer (1979) sebenarnya mengembangkan lebih lanjut dari teori diskriminasi. Menurut Abrams dkk. (1990) teori identitas sosial, individu mempunyai kebutuhan terhadap keteraturan dalam lingkungan sosial (Huda M. J., 2012). Sejarah mencatat posisi santri pernah mengalami beberapa kali diskriminasi dalam perpolitikan Indonesia.

Secara sederhana orang dapat mengkategorisasikan dunia sosial menjadi in-group dan out-group, orang mendasarkan harga dirinya dari identitas sosialnya sebagai anggota in-group dan konsep diri orang sebagian bergantung pada bagaimana mereka mengevaluasi in-group dibandingkan dengan kelompok lain (Putri, 2013).

Brewer dan Brown (2004) mengatakan bahwa identitas sosial yaitu orang-orang yang pada umumnya mengevaluasi anggota in-group secara lebih positif, memberi atribut yang lebih positif atas perilaku mereka, lebih

menghargai mereka, memperlakukan mereka secara lebih baik, dan menganggap mereka lebih menarik ketimbang anggota out-group (Putri, 2013).

Menurut Baron dan Byrne (2003) identitas sosial dapat dikonseptualisasikan paling baik dalam empat dimensi, yaitu (a) konteks antarkelompok (hubungan antar in-group seseorang dengan grup perbandingan yang lain), (b) daya tarik in-group (afek yang ditimbulkan oleh in-group seseorang), (c) keyakinan yang saling terkait (norma dan nilai yang menghasilkan tingkah laku anggota kelompok ketika mereka berusaha mencapai tujuan dan berbagai keyakinan yang sama), dan (d) depersonalisasi (memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukannya individu yang unik) (Putri, 2013). Menurut Hogg dan Abram (1990) identitas sosial dijelaskan sebagai rasa ketertarikan, peduli, bangga dapat berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat (Huda M. J., 2012).

Menurut Teori Identitas Sosial Hogg (2002), ada tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas sosial, yaitu (a) kategorisasi diri, (b) perbandingan sosial dan (c) model interaksional (Putri, 2013).

Kelompok santri yang terwakili oleh beberapa alumninya sebagai politisi turut menyumbang dinamika politik yang signifikan di Indonesia. Aktivitas santri dalam politik sudah diakui di Indonesia, terbukti dengan

diadakannya Hari Santri Nasional (HSN), Liga Santri Nusantara (LSN) dan beberapa kegiatan yang dilakukan presiden, menteri atau jajaran pejabat negara yang berkaitan dengan kepesantrenan. Lalu bagaimana perilaku santri saat terjun dalam politik? bagaimana dinamika santri yang sudah masuk dalam dunia politik? bagaimana mereka mengkomodifikasi identitas santri ketika dalam dunia politik? hal-hal tersebut peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian terhadap santri dan politik, dengan judul “Politik Identitas Santri”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Politik Identitas Santri?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain adalah untuk mengetahui bagaimana Politik Identitas Santri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 manfaat umum, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu mengembangkan wacana psikologi dalam dunia santri, yang juga berkaitan dengan psikologi politik di Indonesia, dimana penelitian ini akan memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai identitas politik santri.

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang membutuhkan data Politik Identitas

Santri dan bagi santri sendiri akan menjadi informasi yang berguna sebagai refleksi dari sikap politik yang selama ini dilakukan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian lain yang membahas tentang identitas sosial adalah penelitian dengan judul *Menjadi Indonesia: Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*, karya Afthonul Afif. Perbedaan dengan penelitian yang akan diangkat oleh peneliti adalah pada subjek dan objek yang dituju. Penelitian ini memiliki setting penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertanyaan yang ingin dijawab penelitian tersebut adalah bagaimana strategi pembentukan identitas sosial positif pada Tionghoa Muslim di Yogyakarta.

Penelitian selanjutnya adalah hubungan antara identitas sosial dan konformitas pada anggota komunitas virtual kaskus regional depok, yang masuk dalam jurnal *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, korelasional. Selain metode subjek, dan objek penelitian ini juga berbeda dari desain penelitian yang akan diusung oleh penelitian saya.

Penelitian lain yang berbeda anatara lain *Hubungan Konformitas Remaja Dan Identitas Sosial Dengan Brand Loyalty Pada Merek Starbucks Coffee Surabaya*, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2 No. 2 tahun 2013*. Penelitian lain adalah *Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda*

: Perspektif Psikologis, yang masuk dalam jurnal Harmoni, karya Retno Pandan Arum Kusumowardhani, Oman Fathurrohman, Adib Ahmad. Karaya penelitian lain yang berbeda Pembentukan Identitas Sosial Remaja Dalam Komunitas Baca Goodreads Indonesia Regional Surabaya, oleh Zulfa Avidiansyah. Penelitian lain Hubungan Identitas Sosial Dengan Perilaku Agresif Pada Geng Motor, oleh Risa Fadila yang dimuat dalam jurnal Psikologia.

Penelitian lain mengenai politik identitas adalah “politik identitas dan masa depan pluralisme kita” karya Ahmad Syafii Maarif dan kawan-kawan yang diterbitkan oleh Democracy Project di Jakarta pada tahun 2012. Penelitian selanjutnya adalah politik identitas di Maluku Utara karya Kamaruddin Salim yang terbit dalam jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan.

Penelitian lain yang mengulas strategi peningkatan identitas, Van Knippenberg dan Ellemers (1990) menyimpulkan bahwa permeabilitas dari batas-batas kelompok tampak memainkan sebuah peran kunci dalam menentukan strategi mana yang digunakan untuk meningkatkan identitas sosial (Martha L, Beth. Dietz-Uhler, Elena, & Thomas, 2012).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penemuan melalui metode wawancara dan observasi dan telah melalui proses olah data dalam penelitian ini, proses identitas sosial kedua subjek tidak sama, namun secara umum kedua subjek memiliki tujuan yang sama yaitu membesarkan kelompok yang mereka banggakan, yaitu kelompok santri.

Pembentukan politik identitas pada kedua subjek terjadi karena hal yang tidak jauh berbeda yaitu adanya kekecewaan atau diskriminasi. Subjek 1 merasa kecewa karena posisi NU selalu ditipu oleh kelompok-kelompok lain, bahkan semenjak NU masuk dalam jajaran PPP yang saat itu masuk dalam masa Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto. Subjek merasa hanya PKB-lah yang pada dasarnya selalu memperjuangkan NU, karena PKB memiliki sejarah yang dekat dengan NU, atau bahkan subjek menyebut bahwa PKB didirikan oleh NU untuk menjadi alat politik warga NU.

Kekecewaan subjek 2 hampir sama dengan subjek 1, dimana subjek 2 dididik dalam masa Soeharto yang otoriter dengan ABRI-nya ketika itu. Kekecewaan subjek dengan sistem politik yang dilakukan Soeharto tersebut terakomodir didalam organisasi yang beliau ikuti, yaitu PMII. Didalam organisasi ini beliau membahasa bagaimana posisi NU atau santri dengan negara dan posisi mahasiswa dengan negara.

Kedua subjek memiliki latar belakang yang berbeda, keduanya membentuk identitas yang berbeda di masyarakat, yaitu sebagai PKB dan sebagai KPU. Makna yang dimiliki keduanya sebagai bentuk identitas pun berbeda. Subjek 1 mengidentifikasi dirinya dalam politik sebagai bagian dari PKB yang selalu memperjuangkan NU. Subjek 2 mengidentifikasi dirinya sebagai *Khodamul*

Ummah dengan nilai-nilai santri melalui KPU. Eksistensi identitas dari keduanya adalah identitas sebagai santri dalam aktifitas politik sangat membanggakan, karena santri memiliki ciri khas yang unik yang membedakan dirinya dengan yang lain dalam aktifitas politik.

B. Saran

1. Penelitain selanjutnya

Peneliti meyakini masih banyak hal yang perlu ditambahkan dalam penelitian selanjutnya terkait politik identitas. Seperti jumlah subjek yang perlu ditambahkan, mengingat semakin banyak jumlah subjek akan memperluas data yang diperoleh. Penelitian selanjutnya juga diharapkan mampu menghadirkan sosok perempuan yang menjadi subjek penelitian, karena posisi santri yang menjadi elit politik tidak hanya laki-laki seperti Khofifah Indar Parawangsa, Yeni Wahid dan lain sebagainya. Penelitian selanjutnya sebaiknya juga menambahkan subjek yang lebih variatif, misalnya santri yang masuk dalam partai nasionalis atau partai-partai lain selain PKB, seperti PDIP, Demokrat, Golkar bahkan PKS sekalipun karena akan menghasilkan data-data yang bervariasi dan lebih menarik tentunya.

Saran selanjutnya penelitian ini selayaknya mengambil subjek yang menjadi santri diluar arena kegiatan santri pada kesehariannya untuk melihat bagaimana nilai santri mampu dipertahankan.

Peneliti mengakui bahwa untuk mencapai kedalaman data dari sebuah elit politik tidaklah mudah, banyak hal-hal yang peneliti merasa dibatasi dan membatasi. Dibatasi karena seorang elit politik memiliki banyak kerahasiaan atau momen-momen yang memang tidak boleh diketahui oleh banyak orang, atau setidaknya hanya orang-orang terdekat dan terpercaya dari para elit yang boleh

mengetahuinya. Peneliti tidak akan dengan mudah untuk mendapatkan data-data tersebut. Peneliti juga harus membatasi diri dengan data-data yang sekiranya tidak perlu diolah dalam penelitian ini demi keamanan subjek.

2. Masyarakat umum

Saran yang diberikan untuk masyarakat umum dan pada peneliti pada khususnya adalah identitas merupakan komponen hidup yang penting. Setiap orang akan memiliki identitasnya masing-masing, baik secara personal maupun kelompok. Tentu proses identitas akan dilihat orang lain dari sebuah komitmen terhadap apa yang dialakukannya. Perbedaan adalah konsekuensi adanya komitmen terhadap identitas, tetapi perbedaan bukan sebuah halangan untuk bersatu.

Allah SWT-lah yang menghendaki adanya perbedaan. Perbedaan adalah sebuah fitrah, sedangkan persatuan adalah sebuah komitmen. Perbedaan bukan sebuah kebetulan, tetapi adalah sebuah takdir, seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Athoillah dalam Al Hikam, bahwa tidak ada yang dinamakan kebetulan, yang ada hanyalah takdir Allah SWT. Mari kita menerima perbedaan sebagai sebuah “potensi lain” yang melengkapi satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2010). *Menjadi indonesia : Pergulatan identitas tionghoa muslim Indonesia*. Yogyakarta : Parikesit.
- Afif, A. (2012). *Identitas tionghoa muslim Indonesia*. Depok: Kepik.
- Afif, A. (2015). *Teori identitas sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Ali, U. (2012). *Kiai mengaji santri acungkan jari*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Anselm, S. & Juliet, C. (2003). *Dasar-dasar penelitian kualitatif tatalangkah dan teknik-teknik teoritisasi data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Apsari, T. (2015). Upaya pembentukan identitas sosial pada under mother. *Skripsi* : UIN Sunan Kalijaga.
- Arif, L. (2012). *Identitas sosial tokoh adat islam wetu telu di bayan, lombok utara*. *Skripsi* : UIN Sunan Kalijaga.
- Azhar, M. (1996). *Perbandingan antara islam dan barat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Creswell, J. (2013). *Research design pendekatan kuantitatif, kualitatif dan campuran*. Yogyakarta. : Pustaka pelajar.
- Darmwan, I. (2015). *Mengenal ilmu politik*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Dwi,P., Amri,J., Pang, S., Asngari, Darwis, S., Gani, & Hisyam,M. (2007). Hubungan karakteristik santri dengan persepsi mereka tentang kemandirian di pondok pesantren. *Jurnal Penyuluhan*, 3 (2).
- Dwihantoro, P. (2013). Etika dan kejujuran dalam berpolitik. *POLITIKA*, 4 (2).
- Efriza. (2012). *Politik : Political explore sebuah kajian ilmu*. Bandung: CV Alfabeta.
- Erikson, E. H. (2010). *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitria, E. (2014). *Psikologi sosial terapan* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitria, M. (2014). *Modul pembelajaran : Dasar-dasar assesmen individu 5, observasi dan wawancara*. Yogyakarta: Laboratorium Psikologi UIN Sunan Kalijaga.
- Goncing, N. (2015). Politik nahdatul ulama dan orde baru nahdatul ulama politics and the new order era. *the politics. Jurnal Magister Ilmu Politik*, 1(1).
- Hanurawan, F. (2015). *Psikologi sosial suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Haryanto, H., Tia,R., Ahmad,R., Mubarak, Agung B., Hafil, F., & Erdizal, F. (2015). Bagaimanakah persepsi keterpercayaan masyarakat terhadap elit politik? *Jurnal Psikologi Volume*, 42(3), 243–258.

- Herman, D. (2013). Sejarah pesantren di indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6 (2).
- Huda, M. (2012). *Teori psikologi sosial makro*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Idrus, M. (2007). *Metode penelitian ilmu ilmu social : Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press.
- Izzah, I. (2011). Perubahan pola hubungan kiai dan santri pada masyarakat muslim tradisional pedesaan. *Jurnal Sosiologi Islam*, 1 (2).
- Jati, W. R. (2013). *Ulama Dan Pesantren Dalam Dinamika Politik Dan Kultur Nahdlatul Ulama*. Jurusan Politik dan Pemerintahan FISIPOL. UGM.
- Ja'far. (2012). Politik kaum santri dalam sejarah indonesia. *Jurnal Review Politik*, 02 (02).
- Jarvis, M. (2015). *Teori-teori psikologi pendekatan modern untuk memahami perilaku, perasaan dan pikiran manusia*. Bandung: Nusa Media.
- John J., Eugene B., & Jeanne S., (2007). *Metodoogi penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jurdi, F. (2014). *Studi ilmu politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Martha L, Beth, D., Elena, & Thomas. (2012). *Pengantar psikologi politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar psikologi lintas budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moloeng, L. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muh. Syamsuddin, & Muh. Fatkhan. (2010). Dinamika Islam Pada Masa Orde Baru. *Jurnal Dakwah* 6 (2).
- Pratama, T. (2011). Peranan pondok pesantren hudatul muna ii ponorogo dalam pengembangan pendidikan santri untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. *Jurnal Skripsi : Universitas Sebelas Maret*.
- Putri, K. (2013). Hubungan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter sepakbola persisam putra samarinda. *eJournal Psikologi* 1 (3): 241-253.
- Rodee, C. & Greene, T. (2013). *Pengantar ilmu politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santoso, P. (2010). In the name of democracy : Commoditization of religions by political parties in indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 91(108).
- Sarwono, S. (1999). *Psikologi sosial psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shellee, E., Letitia,A., & David, O. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Kencana.
- Shodiq, M. (2011). Pesantren dan perubahan sosial. *Jurnal Sosiologi Islam*, 2 (2).
- Smith, J. (2009). *Psikologi kualitatif panduan praktis metode riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.

- Syaiful, M. (2005). *Politik kiai dan implikasinya terhadap politik santri (Studi kasus pondok di kaliwungu kendal)*. Semarang: UIN Walisongo.
- Thomas H., Carl, Q. Totton, J., & Carlton, C. (2013). *Pengantar ilmu politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Wahid, A., Suyoto, Chizin, H., Madjid, N., Widodo, S., Saefullah, S., & Edwar. (1995). *Pesantren dan pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Wolff, J. (2013). *Pengantar filsafat politik*. Bandung: CV Nusa Media.
- Yusuf, S. E. (1983). *Dinamika kaum santri*. Jakarta: CV Rajawali.
- Zariah, A. (2013). Pembelajaran regulasi diri pada santri di pondok pesantren modern. *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Zulhimma. (2013). Dinamika perkembangan pondok pesantren di Indonesia. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 1 (2).

DAFTAR LAMAN

- Kompas. (2015). *Kasus korupsi haji: Suryadharma ali dituntut 11 tahun penjara*. Retrieved from Kompas.com: <http://nasional.kompas.com/read/2015/12/23/14043601/Kasus.Korupsi.Haji.Suryadharma.Ali.Dituntut.11.Tahun.Penjara>
- Kompas.com. (2009, 09 06). *Gagap Teknologi, NU Jadi Ormas Tertinggal*. Retrieved from Kompas.com: <http://nasional.kompas.com/read/2009/09/06/13351452/gagap.teknologi.nu.jadi.ormas.tertinggal>



LAMPIRAN-LAMPIRAN

OBSERVASI

Observasi subjek 1 (AM)	Kode
<p>Pada saat ditemui pertama kali oleh peneliti pada Senin, 10 April 2017</p> <ul style="list-style-type: none"> • Di gerbang rumah subjek juga terdapat stiker² yang memperlihatkan subjek sebagai salah satu calon anggota dewan legislative pada pemilihan 2014, dengan no urut 4 • Peneliti melihat subjek dengan penampilan yang melambungkan PKB dan NU, bajunya putih dengan garis hijau khas NU/ PKB, sarung dan peci hitam • Didalam rumah subjek terdapat banner ukuran kurang lebih 1 x 0,25 M, dengan gambar muhaimin Iskandar (ketua umum PKB) dan Abdul Kadir Karding (sekertaris jendral) • Dikursi tamu tempat peneliti melakukan wawancara terdapat banyak buku yang bertemakan PKB, NU dan Legislatif • Dan disetiap pertemuan yang peneliti jumpai subjek selalu menggunakan peci hitam dan sarung, yang identic dengan santri • Rumah subjek berada di jalan strategis dekat dengan pasar yang cukup ramai, subjek sendiri memiliki usaha kain yang cukup besar dan ramai dengan banyak karyawan <p>Observasi selanjutnya dilakukan pada Minggu, 23 April 2017, di rumah subjek 1 :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Subjek pulang dari kegiatan rutin, pengajian Nahdliyin • Dengan pakaian yang ala santri, baju putih, peci 	<p style="text-align: center;">ob-1/ s-1/ 1</p> <p style="text-align: center;">ob-1/ s-1/ 2</p> <p style="text-align: center;">ob-1/ s-1/ 3</p> <p style="text-align: center;">ob-1/ s-1/ 4</p> <p style="text-align: center;">ob-1/ s-1/ 5</p> <p style="text-align: center;">ob-1/ s-1/ 6</p> <p style="text-align: center;">Ob-2/ s-1/ 7</p>

gitam dan sarung	Ob-2/ s-1/ 8
------------------	--------------

Observasi subjek 2 (MAM)	Kode
<p>Pada saat ditemui pertama kali oleh peneliti pada Kamis, 13 April 2017</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti memasuki rumah subjek dan melihat pahatan bertuliskan Nahdlotul Ulma yang cukup besar, sekitar 1,5 x 0,5 meter • Plat mobil yang digunakan oleh subjek 2 ini 1926, yang disesuaikan dengan tahun lahirnya NU • Didalam rumahnya terdapat banyak buku, termasuk buku2 keislaman NU dan Santri (peneliti sempat meminjam buku) • Pada saat jam solat, subjek langsung menghendaki untuk solat, hal yang menandakan bahwa subjek taat terhadap ajaran agama seperti santri 	<p>ob-1/ s-2/ 1</p> <p>ob-1/ s-2/ 2</p> <p>ob-1/ s-2/ 3</p> <p>ob-1/ s-2/ 4</p>
<p>Observasi pada Senin, 08 Mei 2017, di kantor KPU DIY</p> <ul style="list-style-type: none"> • Subjek sampai larut malam dikantor, saat peneliti kesana waktu menunjukkan pukul 18.00 WIB, dan hanya tinggal 2 orang di kantor, yaitu subjek 2 dan satpam • Subjek 2 sangat taat dalam peribadatan, terbukti saat waktu solat, peneliti melakukan solat jama'ah denganya • Amaliyah yang dilakukan saat solat dan sesudah solat sangat nahdlyin dan mencerminkan kesantrianya 	<p>ob-2/ s-2/ 5</p> <p>ob-2/ s-2/ 6</p> <p>ob-2/ s-2/ 7</p>

<ul style="list-style-type: none"> • Di ruang kantornya juga terdapat sajadah, yang membuktikan subjek selalu siap dalam beribadah <p>Observasi tanggal 24, mengikuti diskusi yang diisi oleh beliau di Joglo Abang, Sleman, DIY. Seusai diskusi beliau melakukan obrolan santai dengan rekan-rekan yang mengikuti diskusi beliau, ada beberapa hal yang dapat diamati</p>	ob-2/ s-2/ 8
<ul style="list-style-type: none"> • Beliau mengatakan sangat senang, ketika di KPU bertemu dengan orang yang setelah diskusi selalu mengucapkan <i>wallahul muafiq ilaa aqwamittoriq</i> 	Ob-3/s-2/9
<ul style="list-style-type: none"> • Beliau juga menekankan kepada rekan-rekan bahwa sekarang saatnya santri untuk jangan berhadapan pada negara, saatnya santri mengisi lini-lini yang dimiliki negara 	Ob-3/s-2/10
<ul style="list-style-type: none"> • Dari percakapan beliau ditemukan bahwa beliau belum pulang kerumah, padahal saat itu kurang lebih pukul 22.00 WIB, mengindikasikan komitmen terhadap setiap agendanya 	Ob-3/s-2/11
<ul style="list-style-type: none"> • Beliau memberikan tips, soal penataan santri kedepan 	Ob-3/s-2/12
<ul style="list-style-type: none"> • Beliau mengatakan <i>“kalian yang masuk PMII, mau tidak mau pasti akan bersinggungan dengan santri, dengan NU, termasuk Joglo Abang ini.. kalian harus mampu membawa nilai-nilai santri yang ada..”</i> 	Ob-3/s-2/13
<ul style="list-style-type: none"> • Beliau juga banyak ngobrol soal politik, soal aksi massa yang beberapa kali terjadi di DIY, dan mengungkap dalang di balik aksi tersebut 	Ob-3/s-2/14
<ul style="list-style-type: none"> • Beliau bercerita bahwa dulu dididik dengan keras soal kitab-kitab, misalnya seperti pelajaran tasrif yang menkankan hafalan dan 	Ob-3/s-2/15

<p>tak jarang dimarahi paling awal oleh ayahnya dari pada teman-temannya yang ngaji bersama beliau ketika tidak hafal</p> <ul style="list-style-type: none">• Beliau mulai dipondokan ketika masuk jenjang SMP, dan karena beliau agak malas pada saat itu, maka ditarik lagi kerumah untuk mengaji dirumah karena agak bandel saat itu dan merasa bebas• Setelah lulus tingkat SMP, beliau di pondokan lagi kejenjang SMA di Jombang	<p>Ob-3/s-2/16</p> <p>Ob-3/s-2/17</p>
--	---------------------------------------

CURRICULUM VITAE

Name : Min Hajul Abidin
 Born : Klaten, 23 February 1995
 Address : Sudimoro, Kradenan, Trucuk, Klaten, Central Java, Indonesia, zip code 57467
 Hobby : Reading, writing, Travelling, swimming, Human volunteering
 Phone : +62 857-0111-0373
 WA : +62 857-0111-0373
 Line : 0111-0373
 Facebook : Minhajul Abidin
 Twitter : @minha_abid
 Email : Minha.abid@gmail.com, Minhajul.abidien@gmail.com
 Web : <http://psychology-minhaj.blogspot.co.id>

Education		
Institution	Major	Year
RA Pembangunan Kindergarten	-	1999-2001
Muhammadiyah Elementary School	-	2001-2007
Al-Muttaqien Pancasila Sakti Islamic Junior High School	-	2007-2010
Al Ma'had An Nur Islamic Senior High School	Social department	2010-2013
State Islamic University Sunan Kalijaga	Psychology	2013-now

Organization experience		
Institution	Position	Year
MPK An Nur Islamic Senior High School	the Chair of the Division	2012-2013

PMII Faculty of social sciences and Humanities	the Chair of PPSDK	2015-2016
The set of Psychology Students	Treasurer	2016-2017
Gerakan Pemuda Melawan Korupsi	Active member	2014-2016
Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesian (ILMPI)	Staff of Organizational Development Agency region IV	2015-2016
Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesian (ILMPI)	Staff of National BPPK	2016-2017
Executive Board branch of LTN NU Klaten	The Research Division PC LTN NU Klaten	2016-2017
Hummaind Training Development Research	The Chairman Of The Human Resources	2016-2017
PMII State Islamic University Sunan Kalijaga	Litbang division	2017-2018
The Guards Of The Mosque Al Ikhlas	Ta'mir	2013-2016

Achievement	
Achievement	Year
GPMK Design Contest	2014
3th winner of social development of national exam An Nur Islamic Senior High School	2013
Participant of Ekspedisi Nusantara Jaya 2016 Indonesia Ministry of Maritime at Central Kalimantan	2016
Candidate of Youtex Malaysia	2015
National Avocation of LPAI Republic of Indonesia	2016

Training		
Training	Institution	Year
Desin Training	Satuan Desain Mahasiswa (SADEWA)	2015
English Training	Sanata Dharma University	2017
Design Training	Indonesia Ministry Of Employment	2016

Job Experience	
Institution	Position
Interpena Publisher	Layouter
Tirto.id	The Team Surveys The Field Generation Z Yogyakarta